

**KREATIVITAS RAHAYU SUPANGGAH PADA FILM OPERA JAWA
KARYA GARIN NUGROHO**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Muhammad Nur Salim, S. Sn., M. A.
NIDN. 008058803

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019 revisi ke-4

Tanggal 23 Juli 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenrerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 12244/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : **KREATIVITAS RAHAYU SUPANGGAH
PADA FILM OPERA JAWA KARYA GARIN
NUGROHO**

Peneliti

a. Nama Lengkap : Muhammad Nur Salim, S. Sn., M. A.
b. NIP : 198805082014041001
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Karawitan
e. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/ Karawitan
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kertaningrumah,
Jehres, Surakarta.
g. Telp/ Faks/ Email : (0271) 647658/ (0271) 646175
h. Akun Sinta : 6692094

Lama Penelitian Pemula : 3 bulan

Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 10.000.000,-

Surakarta, 31 Oktober 2019

Nama Peneliti Pemula

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111601


Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A.
NIP. 198805082014041001

Menyetujui
Ketua I. PMP ISI Surakarta


Dr. Slamet, M. Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Perkembangan film di Indonesia salah satunya pernah diwarnai oleh film genre musikal. Film genre ini mengalami titik puncak pasca reformasi ketika Film Petualangan Sherina hadir. Titik tersebut kemudian menjadi awal perkembangan film genre musikal yang lahir pada periode tahun 2000-an. Salah satu film musikal yang menarik adalah Film Opera Jawa karya Garin Nugroho. Opera Jawa menarik karena pertama, Opera Jawa mendapatkan berbagai penghargaan dan nominasi tingkat nasional maupun internasional. Kedua, karena film ini mendasarkan garapan musikalnya dengan media gamelan Jawa atau *karawitan*. Alasan kedua inilah yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Penelitian “Musik Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho” merupakan upaya mengungkap salah satu metodologi penciptaan musik film yang mendasarkan proses kreatifnya dengan media *karawitan* Jawa (musik gamelan). Konsep-konsep musikal karawitan yang diusung Rahayu Supanggah sebagai *music director* diungkap melalui pendekatan kualitatif interpretatif kemudian semua data dianalisis dan diinterpretasikan kembali untuk nantinya dilakukan kodifikasi dan dikategorisasikan menurut jenis dan karakternya (Straus dan Corbin, 2003: 52). Ada empat *form* major dalam penelitian ini, pertama tentang musik film yang menggunakan pendekatan Tincknell dan Concrich. Kedua mengenai Film Musikal dengan menggunakan pendekatan Pratista dalam bukunya Memahami Film (2008). Ketiga adalah karawitan sebagai musik film dengan pendekatan konsep garap-nya Rahayu Supanggah dalam buku Bothehan Karawitan Garap (2007) serta keempat adalah penciptaan komposisi musik (karawitan) dari Sadra “Lorong Kecil Menuju Susunan Musik” 2006.

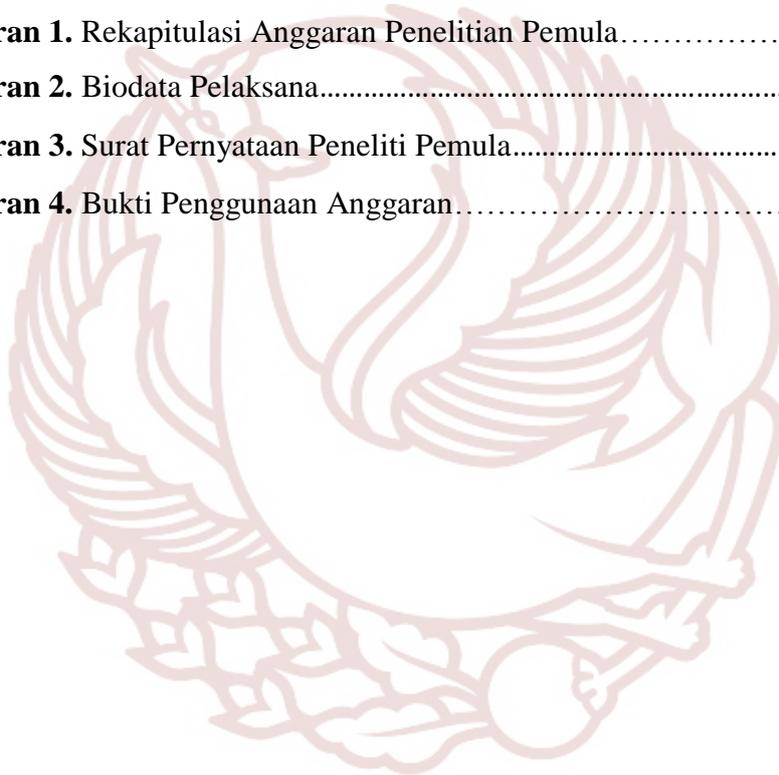
Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu materi dalam buku ajar menciptakan komposisi karawitan untuk musik-musik film yang berbasis pada musik-musik Nusantara – seperti salah satunya karawitan (musik *gamelan*) untuk mata kuliah Komposisi Karawitan I, II, dan III. Luaran dari penelitian ini adalah naskah ilmiah yang akan diterbitkan oleh jurnal-jurnal nasional yang fokus pada kajian seni, khususnya seni pertunjukan atau seni musik (karawitan).

Kata Kunci: Kreativitas, Musik, Opera Jawa, Rahayu Supanggah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Obyek Material dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Luaran Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teoritik.....	10
2.2.1 Musik Film.....	10
2.2.2 Film Musikal.....	10
2.2.3 Karawitan.....	11
2.2.4 Komposisi Gamelan.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Konsepsi Pemikiran, Tahapan Penelitian, dan Proses Penelitian.....	14
3.2 Pendekatan Penelitian.....	16
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	16
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Musik Opera Jawa.....	21
4.2 Analisis Musikal Film Opera Jawa.....	30

4.2.1 Ilustrasi: Musik Eksplorasi.....	35
4.2.2 Ilustrasi: Komposisi Musik Baru.....	36
4.2.3 Musik Dialog: Garap Pathetan.....	39
4.2.4 Musik Dialog: Garap Palaran Ludiro di Pejagalan.....	41
4.2.5 Musik Dialog: Ada-ada.....	43
BAB V PENUTUP.....	46
Daftar Pustaka.....	47
Webtografi.....	48
Lampiran 1. Rekapitulasi Anggaran Penelitian Pemula.....	49
Lampiran 2. Biodata Pelaksana.....	50
Lampiran 3. Surat Pernyataan Peneliti Pemula.....	55
Lampiran 4. Bukti Penggunaan Anggaran.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penonton Film.....	2
Tabel 2	Kategori Sajian Musik pada Adegan Film Opera Jawa	23
Tabel 3	Musik dan Kesan Musikal dalam Adegan Film Opera Jawa.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Konsepsi Pemikiran, Tahapan dan Proses Penelian	14
Gambar 2	Model Analisis Interaktif.....	17



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film telah berkembang sesuai dengan karakter dan selera jaman. Perkembangan film di Indonesia pada sebuah studi perfilman telah terbagi dalam berbagai sudut pandang seperti pembagian film berdasarkan jenis seperti film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Sisi lain jenis-jenis film tersebut diklasifikasikan kembali pada ranah definisi dan fungsi. Pada ranah definisi dan fungsi, film dikategorikan berdasarkan *genre*. Kata *genre* dalam film merujuk pada pengertian sebagai berikut; jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, *mood*, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan *genre-genre* populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, *film noir*, roman, dan sebagainya (Pratista, 2008: 10).

Fungsi utama *genre* adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Selain untuk klasifikasi, *genre* juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton (Pratista, 2008: 10). Selanjutnya, *genre-genre* tersebut diklasifikasi menjadi dua induk besar, yaitu *genre* induk premier dan *genre* induk sekunder. Produksi-produksi film, secara umum melibatkan lebih dari satu *genre*. Sebagai contoh, film populer James Bond merupakan genre spionase tetapi jika diamati lebih jauh, film-film James Bond juga merupakan campuran dari genre aksi, petualangan, *thriller*, fiksi ilmiah, roman, komedi, politik dan lain sebagainya (Pratista, 2008: 11-12).

Genre induk premier, terbagi dalam berbagai *genre* seperti aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang dan *western*. Produksi film Indonesia, saat ini, didominasi oleh film-film drama, epik sejarah, horor, dan komedi. Pendapat tersebut dapat dilihat dari jumlah penonton film-film di Indonesia produksi taun 2017 yang

mengapresiasi *genre* epik sejarah (*biopic*), horor dan komedi. Berikut penonton Indonesia berdasarkan data yang diambil dari www.filmindonesia.co.org.

Tabel 1. Jumlah Penonton Film Indonesia

No	Judul/Jumlah Film	Jumlah Penonton
1.	Danur: I Can See Ghosts	2.736.138
2.	Surga Yang Tak Dirindukan 2	1.636.981
3.	Critical Eleven	864.482
4.	London Love Story 2	862.874
5.	Dear Nathan	700.165
6.	Promise	655.805
7.	Stip & Pensil	572.409
8.	The Guys	565.100
9.	Security Ugal-ugalan	563.871
10.	Kartini	545.820
11.	From London to Bali	301.032
12.	Iqro: Petualangan Meraih Bintang	296.005
13.	Silariang: Menggapai Keabadian Cinta	183.240
14.	The Curse	127.664
15.	Galih dan Ratna	121.531

Data tersebut menunjukkan minat yang begitu besar dalam menikmati film dengan *genre* epik sejarah (*biopic*), horor dan komedi. Sisi lain, perkembangan film dengan *genre* lain juga masih diminati oleh pangsa pasar perfilman Indonesia, salah satunya adalah film bergenre musikal.

Seperti yang dipaparkan Wikipedia, Kejayaan film musikal di Indonesia dapat dikatakan mencapai puncaknya saat pada era milenium (1999 sampai 2000-an), film musikal garapan Riri Riza dan Mira Lesmana berjudul *Petualangan Sherina* mampu menarik pangsa penikmat film Indonesia, pasca krisis. Musik yang ditata Elfa Secioria sejak awal termasuk mengantarkan *Sherina* menjadi

penyanyi wanita paling terkemuka hingga saat ini. Lalu, berusaha mengikuti kesuksesan Petualangan Sherina, sejumlah film musikal banyak diproduksi diantaranya :Joshua Oh Joshua (2000), Biarkan Bintang Menari (2003), Fantasi (2004), Ariel & Raja Langit (2005), Opera Jawa (2006), Generasi Biru (2009), Melodi (2010), Laskar Cilik (2010), Dawai 2 Asmara (2010), Rumah Tanpa Jendela (2011), Langit Biru (2011).

Salah satu film musikal bercitarasa Nusantara (Jawa) yang pernah diproduksi dan meraih berbagai penghargaan salah satunya adalah Film Opera Jawa karya Garin Nugroho pada tahun 2006. Menurut blog www.filmindonesia.co.org, film ini merupakan pesanan dari Panitia Peringatan 250 tahun Mozart, yang diketuai oleh Peter Sellars. Film ini juga jadi pembuka acara peringatan itu di Wina 12- 24 November 2006. Opera Jawa adalah film musikal produksi gabungan Indonesia dan Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Kisah dalam film independen ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya: mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Setyo) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil.

Film ini masuk dalam nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006, Festival Film Internasional London 2006 dan Festival Film Internasional Toronto 2006. Dalam Festival Film Indonesia 2006 mendapat nominasi untuk kategori film layar lebar. Dalam Festival International Film Independent Bruxelles Ke-35 di Brussel, Belgia, 4-9 November 2008, film ini meraih penghargaan tertinggi untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Garin Nugroho), dan Aktris Terbaik (Artika Sari Devi).

Opera Jawa pada konteks pembangunan, merupakan representasi akar identitas bangsa Indonesia, dengan pengertian bahwa Jawa adalah bagian dari Indonesia. Berangkat dari pendapat di atas, Opera Jawa telah menjadi pelopor sebuah karya film musikal berbasis Nusantara (Jawa). Hal tersebut dapat

diidentifikasi dari cerita yang diangkat, genre musik yang digunakan, bahasa dan koreografi. Ada aspek yang unik dari film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia.

Keunikan yang dimaksud terbangun dari unsur karakteristik gamelan sebagai orkestrasi utama dalam penyusunan musikalnya. Banyak unsur-unsur (musik) gamelan digunakan sebagai unsur pembentuk teatral, bahasa ungkap dan “dialog” dalam film ini. Rahayu Supanggah, selaku komponis musik dalam Opera Jawa telah menerapkan ide dan konsep karawitan sebagai instalasi musikalnya.

peristiwa budaya seperti pernikahan, kithanan, syukuran, ruwatan, dan beberapa event seperti hari jadi kabupaten dan kota. Selain masuk pada ruang-ruang upacara adat seperti disebutkan di atas, karawitan hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan seni pertunjukan (tradisi) seperti wayang kulit, kethoprak, tayub, langendriyan, tari, dan wayang orang (Supanggah, 2007: 255-274). Bahkan pada tahun 1980an hingga kini, karawitan hadir sebagai musik teater, seperti yang dilakukan oleh Teater Lungit (Gapit) di Surakarta. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa karawitan dapat hadir dan mengikuti arus perkembangan serta masuk pada seni pertunjukan baik tradisi maupun modern.

Periode tahun 2006, Garin Nugroho, seorang sutradara film, menggunakan media gamelan (karawitan) untuk memproduksi film berjudul Opera Jawa. Music director film tersebut adalah Rahayu Supanggah, etnomusikolog, pengrawit, dan komposer gamelan Jawa. Opera Jawa dapat dikatakan sebagai tonggak awal penciptaan film musikal yang menggunakan karawitan sebagai media musiknya, karena sebelumnya belum ada penciptaan film musikal karawitan. Karawitan pada garapan film musikal Opera Jawa tidak hanya menggunakan konsep-konsep musikal tradisi – yang sudah mapan secara penyajian repertoarnya – tetapi mengalami pengubahan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan adegan film, sehingga menuntut suatu kebaruan dalam menyikapi karawitan itu sendiri.

Pengertian karawitan di sini tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi sudah masuk pada tataran konseptual di mana karawitan dimaknai sebagai satu konsep musikal. Konsep musikal yang dimaksud akhirnya menembus batas ke-Jawannya, karena musik-musik tradisi Nusantara lain, apabila dilihat dari sudut pandang musikalitasnya mengandung unsur musikal karawitan pula, sehingga karawitan yang diusung Supanggah tidak hanya bercita rasa Jawa, tetapi melibatkan cita rasa musik Nusantara lainnya. Hal ini memicu garap karawitan Jawa yang disilangkan, dianyam, dan dicangkok dengan musik Nusantara lain. Meski demikian karawitan Jawa tetap dominan dan menjadi mayor dalam penggarapan musik Film Opera Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Opera Jawa merupakan salah satu (kalau bukan satu-satunya) film musikal Indonesia yang mendasarkan garapan musikalnya pada orkestrasi-orkestrasi gamelan Jawa. Proses tersebut telah menumbuh kembangkan fungsi gamelan dan karawitan secara tradisi telah melewati batas-batas fungsinya. Karawitan secara tradisi mempunyai fungsi sebagai bagian dari sebuah hajatan, upacara adat dan upacara ritual serta terlibat dalam sebuah pertunjukan mandiri maupun terlibat dengan seni pertunjukan lainnya seperti wayang, tari, kethoprak ludruk dan lain sebagainya. Kasus Opera Jawa mendudukan karawitan sebagai obyek vital garapan sebuah film musikal. Pendapat di atas membuka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana menggarap film musikal dengan menggunakan musik gamelan (karawitan) sebagai unsur pembentuknya?
2. Jenis dan bentuk repertoar apa saja yang digunakan dalam garapan film Opera Jawa?

Berdasarkan pertanyaan di atas penelitian ini akan difokuskan pada analisis musikal gamelan Jawa (karawitan) pada film Opera Jawa karya Garin Nugroho.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan rencana penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan jenis repertoar gamelan yang digunakan dalam film Opera Jawa.
2. Menganalisis berdasarkan bentuk dan jenis repertoar gamelan Jawa pada film Opera Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu kajian teoritik gamelan terkait fungsinya sebagai unsur penting pembuatan film musikal.
2. Sebagai acuan konseptual pembuatan film musikal yang berangkat dari disiplin keilmuan gamelan (karawitan)

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktik yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

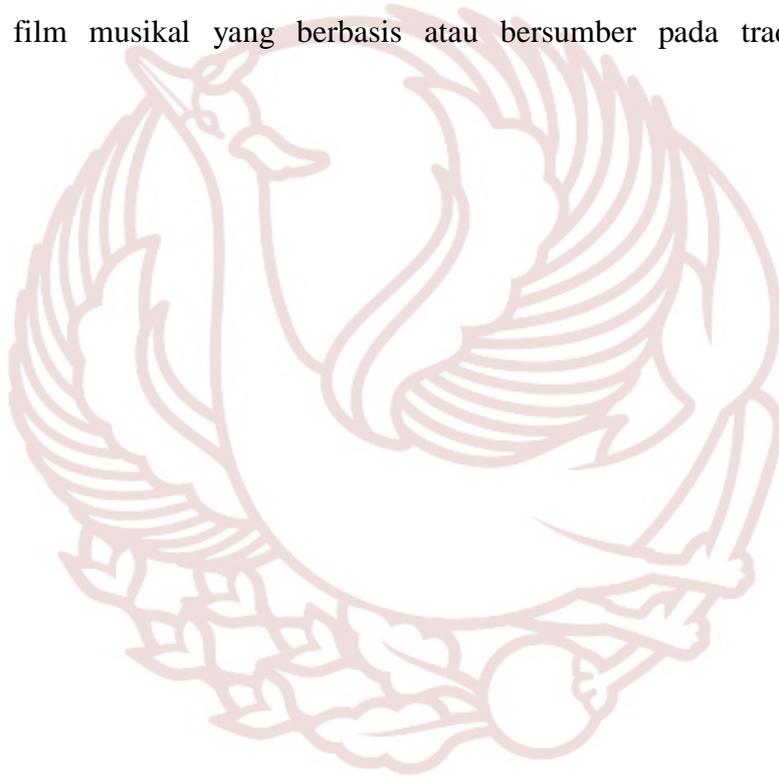
1. Menjadi materi bahan ajar komposisi.
2. Menjadi materi bahan ajar penyusunan musik film berdasarkan musik gamelan/ nusantara.

1.5 Obyek Material dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek material dan ruang lingkup penelitian ini adalah Film Opera Jawa (2006) karya Garin Nugroho dengan analisis pada bagian musiknya, yang menggunakan karawitan Jawa. Atas dasar di atas maka penelitian ini akan mengungkap konsep musikal karawitan yang digunakan dalam film ini.

1.6 Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini diarahkan menjadi pendukung kegiatan perkuliahan berbasis bahan ajar pada mata kuliah Komposisi Karawitan. Selain luaran penelitian di atas, kajian ini menjadi tulisan yang dipublikasikan melalui jurnal baik yang sudah terakreditasi maupun yang belum terakreditasi dalam skala nasional. Kajian ini nantinya juga diharapkan menjadi bahan kajian studi-studi ilmiah tentang film musikal serta menjadi acuan, landasan konseptual pembuatan sebuah film musikal yang berbasis atau bersumber pada tradisi nusantara



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Karya Tugas Akhir Yudith Widoretno (2015) berjudul “Analisis Spotting Musik pada Film Soegija”. Penelitian Widoretno menggunakan pendekatan musikologi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian Widoretno salah satunya menekankan pada aspek spotting musik, di mana scoring musik merupakan hal yang sangat penting. Spotting musik pada sebuah film oleh Widoretno dimaknai sebagai satu kesatuan dengan gambar sehingga memunculkan pandangan bahwa kepada penonton bahwa musik memiliki peran yang sangat signifikan pada sebuah adegan film. Sisi lainnya, penelitian Widoretno ini juga memberi sudut pandang seorang penata musik (music director) harus berperan besar dalam proses spotting musik karena menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah film apabila dilihat dari fungsi musik pada sebuah film. Sebaliknya, pembuatan musik film yang tidak sesuai dengan karakter sebuah adegan dapat menjadikan film menjadi buruk. Penelitian di atas menjadi salah satu referensi ilmiah yang memaparkan sebuah proses pembuatan musik pada sebuah film dengan kajian musikologi. Kajian Film Opera Jawa berkonsentrasi pada kajian musik film yang menggunakan gamelan Jawa sebagai media ungkap musikalnya. Hal ini membawa konsekuensi pendekatan yang berbeda pula. Kajian film musikal Opera Jawa, akan menggunakan konsep Garap-nya Rahayu Supanggah untuk membedah konsep-konsep musikal karawitan yang digunakan dalam film Opera Jawa. Hal terpenting, luaran penelitian Widoretno dan penelitian film musikal Opera Jawa akan menghasilkan satu metode penciptaan musik film berbasis karawitan Jawa.

Film Musikal Opera Jawa merupakan objek penelitian dari berbagai disiplin keilmuan. Salah satu yang pernah dilakukan adalah studi etnografi oleh Wahyu Novianto (2015). Tulisan pada jurnal *Etnograf/ Vol. XV/ No. 1/ 2015/ 1-72* Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2015, memaparkan bahwa film Opera

Jawa menghadirkan karakteristik budaya lokal dilihat dari koreografi, pemeranan, setting, properti, ilustrasi musik, kostum dan make up. Karakter lokal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya tokoh-tokoh maupun pemeran yang terlibat, seperti Miroto, Eko Supriyanto, Retno Maruti, dan Rahayu Supanggah yang berlatar budaya Jawa, I Nyoman Sura yang berlatar belakang budaya Bali, Jecko Siompo berlatar belakang budaya Papua, Slamet Gundono yang berlatar belakang budaya Banyumas, dan Preng Marapu yang berlatar belakang budaya Sumba (NTT). Ragam latar budaya tersebut dalam film Opera Jawa melebur menjadi satu dengan semangat multikulturalisme dengan dihadirkan secara selaras dan seimbang tanpa ada pertentangan di dalamnya. Tulisan Novianto tersebut menganalisis etnografi dari berbagai macam budaya yang dilibatkan dalam film Opera Jawa. Hal tersebut berbeda dengan penelitian musikal gamelan. Selain pendekatan yang digunakan berbeda, pada ranah teoritiknya, juga menggunakan pendekatan yang tidak sama. Hal tersebut juga berpengaruh pada hasil penelitian. Novianto menghasilkan studi etnografi, sedangkan tulisan ini diarahkan pada studi musikalitas pada film Opera Jawa.

Penelitian Siti Dwi Mustikawati berjudul Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa; Sebuah Analisis Semiotika, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini menggunakan ilmu komunikasi sebagai pisau bedah penelitiannya untuk mengungkap representasi kultural pada tokoh Siti dalam film Opera Jawa. Melalui metode semiotika; triadik Pierce yaitu index, symbol, dan interpretant yang kemudian diaplikasikan menjadi konsep matter of expression, hasil penelitian Mustikawati, tokoh Siti memiliki kedinamisan serta secara simbolis berusaha untuk tidak berada di bawah legitimasi laki-laki.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Mustikawati, penelitian Riksa Belasunda, Acep Iwan Saidi, dan Imam Sudjudi tentang Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi (2014), melalui metode semiotika dengan pendekatan postmodern; deskriptif interpretatif mengungkap struktur kode bahasa film melalui analisis struktur dramatik naratif dan unsur pembentuk film, yang berkaitan dengan aspek non-verbal berupa tanda-

tanda elemen visual dan gerak pada shot film. Dekonstruksi tokoh Siti pada cerita Ramayana karya Walmiki yang dilakukan Garin Nugroho pada film Opera Jawa menurut Belasunda dkk, merefleksikan persoalan gender, feminisme, dominasi maskulinitas, dominasi kekuasaan, pertentangan kelas, dan kapitalisme. Dua penelitian di atas, dari aspek teoritis sangat berbeda dengan kajian Opera Jawa dari aspek musikalitas. Dua penelitian di atas menghasilkan wacana-wacana hasil penelitian karya film dari sudut pandang semiotika kebudayaan sehingga menghasilkan kajian-kajian tentang feminisme dan gender, pada penelitian ini, mengungkap proses kreatif pembuatan musik film yang berngkat dari musik gamelan atau karawitan.

2.2 Kerangka Teoritik

2.2.1 Musik Film

Diskusi tentang musik film, keduanya adalah bagian yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) seseorang (Tincknell dan Concrich, 2006: 144). Musik dalam sebuah film lazimnya digunakan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Adegan merupakan segmen pendek dalam sebuah film yang menunjukkan aksi yang berhubungan dan terikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif.

2.2.2 Film Musikal

Pratista dalam bukunya berjudul Memahami Film (2008) memberikan ulasan dalam satu paragraf tersendiri sebagai berikut; Film musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Penggunaan musik dan lagu bersama liriknya, biasanya mendukung jalannya alur cerita. Cerita film-film musikal umumnya berkisah ringan seperti,

pecintaan, kesuksesan, serta popularitas. Sasaran film musikal lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak. Film-film musikal berskala besar mengalami masa emas di era 1940-an hingga 1960-an melalui film-film populer seperti *Singin' in the Rain*, *The Sound of Music*, serta *West Side Story*. Pada era 1970-an film musikal masih menyisahkan sukses melalui *Saturday Night Fever* dan *Grease*. Pada era sekarang ini, film musikal telah jarang diproduksi. Studio Walt Disney mendominasi produksi film animasi-musikal, seperti *The Beauty & Beast*, *Aladdin*, dan *The Lion King*. Sementara film-film musikal non-animasi yang menonjol pada dua dekade belakangan ini tercatat hanya *Evita*, *Moulin, Rouge*, *Chicago*, serta *Dreamgirls* (Pratista, 2008: 18).

2.2.3 Karawitan

Konsep karawitan berkaitan dengan kreativitas penulis menggunakan pendapat Hargerg (1998: 99) yakni, *The creative proces in art has often been viewed as a sequence of events through which an inner entity, a particular feeling and motion, is given external realization*. (Proses kreatif dalam seni sering dilihat sebagai rangkaian event di mana entitas dalam, perasaan atau emosi tertentu, diberikan realisasi eksternal)

Pendapat kedua oleh Hargerg pula yakni . . . *the transitive- intransitive conflantion results in picture of (a) an original entity, the mind's emotive prototype, and (b) a second entity, teh physical artwork, which serves as the former entity's out word correlate*. (Harberg, 1998: 108) (konflaksi transitif-intransitif menghasilkan gambaran tentang (a) entitas asli, prototipe emosional pikiran, dan (b) entitas kedua, karya seni fisik, yang berperan sebagai korelasi luar entitas yang sebelumnya. Jelas ada dua sisi yang akan diamati, yakni sisi mentalitas dan sisi praktik. Sisi mentalitas berkaitan dengan emosional pikir dan sisi praktik berupa karya seni fisik yang diwujudkan dalam permainan instrumen.)

Garap karawitan dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian

sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya. Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: ide garap, proses garap yang terdiri dari; bahan garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah tujuan garap dan yang terakhir adalah hasil garap.

2.2.4 Komposisi Gamelan

Berbicara mengenai latar belakang penciptaan suatu karya musik baru – musik komposisi –, ide penciptaan terdiri dari dua hal. Pertama, adanya ide-ide yang bersifat non musikal seperti kasus lingkungan hidup, kesenjangan sosial, empati tentang bencana (tsunami, bom, gunung meletus) dan sebagainya, yang memberikannya nilai atau makna tentang kehidupan. Kedua, adanya gagasan atau kegelisahan kreatif akibat dari kemampuan sensitivitas dalam menelaah masalah-masalah yang ada pada persoalan yang bersifat musikal (Sadra dalam Waridi, 2005: 80). Meski kedua sumber ide tersebut dapat digunakan salah satu atau menghadirkan keduanya bahkan tidak menggunakan sama sekali di mana kadang mencipta musik tidak berdasarkan satu orientasi penciptaan tetapi memang murni karena keinginan mencipta. Mengutip pendapat I Wayan Sadra :

“Apabila seorang komponis berangkat dari ide awal tentang realitas yang non musikal dan setelah ia dapat hal yang substantif dan nilai di sana. Maka timbul pertanyaan, ide musikalnya bagaimana? Bagi penulis hanya tersedia jawaban yang juga dapat menjadi patokan pengujian match-cocok atau tidak antara ide pertama dengan gagasan kedua, yaitu haruslah ditarik suatu garis paralel, yang conform-mengacu dengan sebuah gagasan musikal. Setidaknya membuat analogi, persamaan kendati tersamar yang kira-kira sama dengan ide musikal yang hendak digarapnya” (Sadra dalam Waridi, 2005: 81).

Logika gagasan penciptaan tersebut paling tidak mendasari serta membenarkan adanya gagasan latar belakang penciptaan karya komposisi dalam sajian musikal film Opera Jawa. Latar belakang penyusun komposisi yang lebih

dekat dengan keberadaan musik-musik tradisi Jawa mendekati pula arah ide penciptaan musik komposisi ini tidak jauh dari tradisi karawitan Jawa. Karawitan telah berkembang baik dari segi karya hingga konsep (teori?) yang terkandung di dalamnya.

Ilmu karawitan bersifat imajiner (tak terpikirkan oleh masyarakatnya) serta berkaitan langsung dengan masyarakatnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dan didukung dengan melawat berbagai peristiwa penyajian karawitan. Di mana karawitan disajikan bersamaan dengan kepentingan-kepentingan sosial masyarakat Jawa. Latar belakang penyusun yang dekat dengan dunia karawitan Jawa secara rasa, insting, feeling, naluri, menggiring penyusun untuk melibatkan diri dalam penciptaan musik yang masih bernuansa tidak jauh dari latar belakang pengalaman musik penyusun, yakni karawitan Jawa.

Benang merah tersebut adalah bahwa komposisi ini hadir karena kegelisahan penyusun akan banyaknya konsep-konsep karawitan Jawa yang berserakan. Konsep-konsep musikal tersebut selayaknya untuk diangkat, dikemas, disajikan dalam format dan bentuk yang berbeda dari “wujud” aslinya. Adapun pendapat Sadra dari pemikiran di atas adalah bahwa tradisi adalah sumber ide penciptaan yang tiada habisnya. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Waridi sebagai berikut:

“Mempertimbangkan berbagai kasus-kasus musikal yang pernah dialami lewat praktik bermain atau dialami sebagai sesuatu hasil hayatan musikal itu sudah barang tentu akan terakumulasi sebagai sebuah pengalaman yang sangat berharga. Kelak kemudian hari jika ia akan mencipta, sumber-sumber musikal inilah yang menjadikannya bahwa tradisi itu betul-betul sangat kaya sebagai sumber musikal untuk penciptaan musik-musik baru” (Sadra dalam Waridi, 2005: 83).

BAB III METODE PENELITIAN

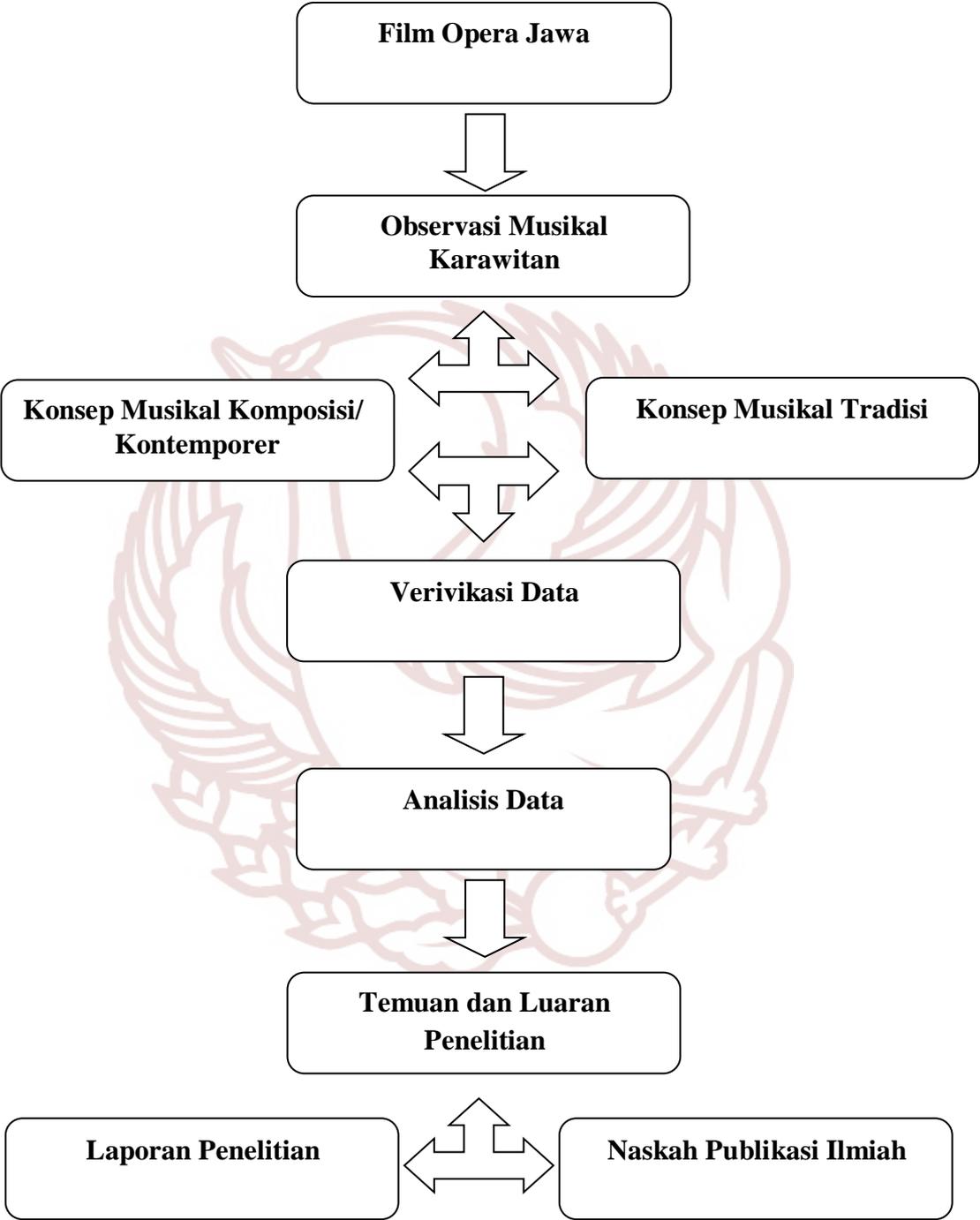
3.1 Konsepsi Pemikiran, Tahapan Penelitian dan Proses Penelitian

Penelitian tentang film musikal berjudul Opera Jawa ini akan difokuskan untuk membedah konsep musik karawitan yang dituangkan Rahayu Supanggah dalam mendukung pengadeganan film Opera Jawa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh antara adegan dan musiknya. Pemilihan karawitan sebagai musik mayor dalam film ini tentu memiliki alasan yang kuat. Untuk itu, penelitian ini akan membedah kreatifitas Supanggah dalam merespon cerita yang ditawarkan oleh Garin Nugroho selaku sutradara film. Untuk alasan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif ditekankan kembali menjadi pendekatan kualitatif interpretatif. Seperti yang dipaparkan Nyoman Kutha Ratna (2010: 306) sebagai berikut;

“.....kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai.....interpretasi adalah penafsiran. Keseluruhan data yang baru diperoleh dari lapangan, melalui metode pengumpulan data jelas belum berarti apa-apa, bahkan dianggap sebagai benda mati. Data yang dimaksudkan, baik secara komputersasi maupun manual mulai diklasifikasi, dikomparasikan, diurut alfabetis, dibedakan menurut wilayah, waktu, bahkan juga menurut bab yang direncanakan dalam penyajian analisis. Data yang sudah ada, baik sebagai benda abstrak maupun kongret, baik berupa narasi maupun bentuk-bentuk lain seperti gambar, foto, peta, table, dan diagram

Sementara interpretatif merupakan kata benda dari interpretasi yang oleh Ratna diberikan pengertian menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data-data yang ada. Interpretasi memiliki persamaan dengan kekuatan lain dalam diri manusia, seperti imajinasi, khayalan, kreativitas, dan bentuk-bentuk kemampuan lain dalam kaitannya dengan produktivitas rohanian (Ratna, 2010: 306-307).

Gambar 1. Konsepsi Pemikiran, Tahapan, dan Proses Penelitian



3.2 Pendekatan Penelitian

Kajian terhadap satu kasus musikal termasuk di dalamnya film musikal menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan definisi yang telah dirangkum dari beberapa penulis adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Astono, 2001: 13).

Adapun penelitian yang akan dilakukan dibagi menjadi empat bagian pokok, diantaranya: mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengeksplanasi. Mengamati dilakukan ketika sasaran objek menunjukkan fenomena yang menarik dengan diteruskan dengan observasi lebih lanjut. Mengidentifikasi menjadi hal yang dilakukan dengan banyaknya fenomena-fenomena menarik yang muncul sehingga diberi semacam kode-kode guna kemudahan dalam tahap berikutnya. Dari banyaknya kode-kode (kodefikasi) yang ada, kemudian di klasifikasi / dikelompokkan menjadi beberapa poin pokok dengan dilakukan secara cermat dan analisis intrepertatif lebih dimunculkan (dalam konteks penelitian ini). Kemudian yang terakhir mengeksplanasi data-data yang ada disertai dengan metode serta kriteria ilmiah dalam pemenuhan tesis lebih lanjut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kajian film musikal Opera Jawa merupakan kajian studi kasus. Untuk pertimbangan tersebut maka penelitian ini, metode pengumpulan data merujuk kepada pendekatan Stake (2009: 300-311), bahwa studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Ada tiga jenis penelitian studi kasus, yaitu a) studi kasus intrinstik, pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan perkembangan teori, melainkan terbatas memahami sebuah

kasus tertentu sebab dianggap menarik minat, b) studi kasus instrumental, dengan mencermati secara mendalam dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memperbaiki teori, dan c) studi kasus kolektif, sebagai pengembangan studi kasus instrumental, dengan meneliti sejumlah kasus secara bersamaan untuk mengetahui kondisi secara umum (Ratna, 2010: 191). Penelitian ini mengacu pada pendapat kedua. Adapun pencarian data yang diperoleh akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

3.3.1 Pengamatan

Observasi dilakukan guna mendekati secara langsung terhadap musikalitas karawitan pada film Opera Jawa. Observasi ini pun terbagi menjadi dua cara pokok yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung (partisipan observer) dilakukan guna mendapatkan secara langsung terhadap data yang ingin diperoleh, yang mana di dalamnya sekaligus peneliti bisa mengamati secara langsung terhadap musikalitas karawitan dalam Film Opera Jawa. Sedangkan pengamatan tidak langsung merupakan sebuah jalan dengan merekam sajian objek secara bertahap. Hal ini akan ditelaah lebih lanjut sebagai dokumen penunjang pada proses analisis data yang ada.

3.3.2. Studi Pustaka dan Webtografi

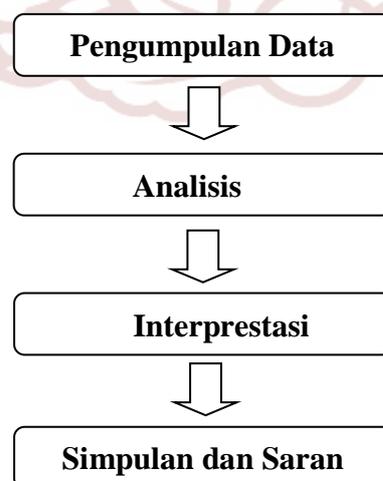
Studi pustaka ini dilakukan dengan melakukan jelajah buku, jurnal, skripsi, penelitian dan tulisan ilmiah lainnya, yang terkait langsung terhadap objek kajian yaitu film Opera Jawa. Webtografi digunakan sebagai acuan penelitian tentang film Opera Jawa yang referensi-referensinya didapatkan melalui web, situs dan blog, seperti salah satunya Wikipedia dan www.filmindonesia.co.org.

3.4 Metode Analisis Data

Data-data yang ada dikelompokkan menurut jenis serta karakternya dengan diberi kodefikasi guna memperlancar verifikasi secara lebih utuh dalam satu kesatuan dan lebih mendalam (Straus dan Corbin, 2003: 52). Kodefikasi dilakukan pada data yang berhubungan langsung terhadap pembentukan karakter musikal, sedangkan yang lain akan digunakan sebagai pelengkap guna memperkuat data pokok (primer) yang ada. Data-data yang terkumpul akan diobservasi lebih lanjut dengan menggunakan pisau bedah teori garap karawitan. Data primer yang dimaksud adalah film Opera Jawa berupa DVD koleksi pribadi. Film Opera Jawa tersebut diamati, dianalisis, diklasifikasi dan terakhir dieksplanasi dari sudut pandang musik karawitan.

Ratna menyimpulkan metode analisis data berdasarkan studi dari berbagai pakar penelitian bahwa analisis penelitian kualitatif mendasarkan analisis data menjadi tiga bagian yaitu a) pengumpulan data, di dalamnya sudah termasuk analisis, kemudian dilanjutkan analisis, di dalamnya sudah termasuk interpretasi b) pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan secara bersama-sama, dan c) pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dengan interpretasi.

Gambar 2. Metode Analisis Data (Ratna, 2010: 413)



3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian tentang garap karawitan dalam film musikal Opera Jawa dilakukan pada tempat-tempat yang mempunyai akses internet seperti kantor Jurusan Karawitan ISI Surakarta, ruang-ruang diskusi seperti Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, Rumah Banjarsari dan art space lainnya. Selain di kantor, selanjutnya waktu penelitian dihitung sejak proposal penelitian ini diterima dan lolos sesuai jadwal yang sudah terlampir pada BAB IV.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Opera Jawa merupakan adaptasi dari cerita Ramayana yang menitikberatkan pada kisah percintaan antara Rama (Setyo) dan Sinta (Siti), yang di antara mereka ada terdapat Rahwana (Ludiro). Pada kisah klasik Ramayana, Ludiro merupakan tokoh antagonis di mana kehadirannya memisahkan Rama dan Siti. Pada Opera Jawa, cerita tersebut “disanggit” kembali oleh Garin Nugroho menjadi lebih rumit dan kompleks. Ludiro tidak semata merebut istri Setyo tetapi ada Siti yang “membuka pintu” untuk hadirnya Ludiro. Fenomena sosial digarap oleh Garin Nugroho sedemikian rupa hingga menghadirkan berbagai sudut pandang. Penonton diberi semacam pengalaman problematika rumah tangga yang sedemikian rumit sehingga Opera Jawa tidak dapat begitu saja dimaknai sebagai baik-buruk, hitam-putih, dan dikotomi lainnya. Setiap tokoh mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kompleksitas alur – sanggit – pada film Opera Jawa tersebut tercermin pula pada garapan gendingnya – yang berdiri sebagai musik film. Rahayu Supanggah yang merupakan seorang empu karawitan – tentunya juga pengrawit yang handal – menggunakan idiom-idiom musikal karawitan dalam menggarap Film Opera Jawa. Seperti dijelaskan di depan, bahwa Opera Jawa merupakan film musikal, di mana dialog verbal yang umum digunakan pada film digantikan melalui idiom tembang dengan berbagai variasi. Hal tersebut merupakan ciri kuat yang menunjukkan film musikal. Sesusuai dengan pernyataan Prastita bahwa film musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita (Prastita, 2008 : 18). Hampir setiap adegan pada Film Opera Jawa ada lantunan tembang. Pada awal film saja ada monolog – dan juga berdendang (menyanyi solo) – dari seorang pewarta, Slamet Gundono, yang menarasikan dan membuka kisah Opera Jawa, kisah Dewi Sinta. Pada adegan itu ada tokoh Siti (Sinta/ Atika Sari Dewi) dan Setyo (Rama/ Miroto) “menikah” dengan keduanya memegang hati babi yang merupakan simbol cinta.

Berpijak dari pendapat yang mengatakan; musik dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideologi) seseorang (Tincknell dan Concrich, 2006: 144) sehingga musik dalam sebuah film lazimnya digunakan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Posisi ini menegaskan peran musik – yang dalam hal ini adalah musik gamelan/ karawitan - yang tidak hanya sebagai pendukung tetapi berdiri sebagai media ekspresi. Media ekspresi yang dimaksud adalah merujuk pada pengertian bahwa dialog pada Opera Jawa disajikan melalui ekspresi idiom-idiom seni karawitan; berupa tembang-tembang Jawa – dengan metrum tembang macapat dan tengahan – maupun yang bebas serta diwadahi dalam berbagai bentuk garap karawitan – instrumentasi – , seperti misalnya pathetan, palaran, maupun vokal tunggal. Hal ini merupakan ciri kuat film musikal yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Pengertian tercermin dalam garapan film Opera Jawa di mana musik (karawitan), lagu (tembang; dialog), koreo (tari dan gerak) melebur menjadi satu.

4.1 Musik Opera Jawa

Melihat kehadiran karawitan dalam film Opera Jawa, maka posisi karawitan – seperti halnya musik pada film – terdapat dua posisi, pertama karawitan sebagai ilustrasi adegan dan kedua karawitan sebagai media ekspresi dialog antar tokoh. Dua peran tersebut mempunyai peranan yang berbeda. Karawitan ilustrasi sebagai pendukung dan memperkuat suasana adegan sedangkan karawitan sebagai media dialog mempunyai peran sebagai penyampai pesan dalam film Opera Jawa, baik antar tokoh maupun dari tokoh ke audien. Atau lebih tegas bahwa posisi musik pada film Opera Jawa menggunakan sarana ekspresi karawitan berikut idiom utamanya adalah tembang – sebagai pengganti dialog. Pada posisi inilah judul Opera Jawa menjadi sangat tepat disematkan karena pengertian opera adalah seni panggung yang kata-katanya dinyanyikan.

Demikian juga dengan film ini di mana kata-katanya tidak diucapkan secara verbal tetapi melalui idiom tembang Jawa.

Musik (karawitan) yang dilibatkan dalam film ini sesuai pengamatan peneliti terdapat 53 musik. Angka tersebut lahir dari pengamatan jumlah adegan yang ada pada film Opera Jawa.¹ Film ini terbagi pada empat plot besar yang berdasar pada wiracarita Ramayana, yakni pertama; Rama dan Sinta Krama (Menikah), kedua; Sinta Colong, Ketiga; Anoman Duta, dan keempat ; Sinta Obong. Masing-masing plot dibagi menjadi beberapa adegan. Analisis musikal musik Opera Jawa berangkat dari framing tersebut.

Sebagai pisau bedahnya, peneliti menggunakan konsep garap karawitan Rahayu Supanggah. Garap dalam karawitan dimaknai sebagai perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya. Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: ide garap, proses garap yang terdiri dari; bahan garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah tujuan garap dan yang terakhir adalah hasil garap. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan dengan posisi karawitan sebagai musik film yang tentunya berbeda dengan karawitan sebagai musik tari atau teater. Konsep tersebut secara langsung dikombinasi – sekaligus untuk menunjukkan kreativitas Rahayu Supanggah dalam menggarap musik film Opera Jawa – dengan menggunakan pendapat Hargerg (1998: 99) yakni, *The creative proces in art has often been viewed as a sequence of events through which an inner entity, a particular feeling and motion, is given external realization.* (Proses kreatif dalam seni sering dilihat sebagai rangkaian event di mana entitas dalam, perasaan atau emosi tertentu, diberikan realisasi eksternal.)

Pendapat kedua oleh Hargerg (1998: 108) pula yakni . . . *the transitive-intransitive conflantion results in picture of (a) an original entity, the mind's*

¹ Jumlah adegan yang dimaksud tentu akan berbeda dengan jumlah adegan dalam sudut pandang sutradara. Jumlah yang disampaikan pada penelitian ini adalah jumlah berdasarkan kalkulasi pengamatan peneliti yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis musikal film Opera Jawa.

emotive prototype, and (b) a second entity, teh physical artwork, which serves as the former entity's out word correlate. (. . . konflaksi transitif-intransitif menghasilkan gambaran tentang (a) entitas asli, prototipe emosional pikiran, dan (b) entitas kedua, karya seni fisik, yang berperan sebagai korelasi luar entitas yang sebelumnya. Jelas ada dua sisi yang akan diamati, yakni sisi mentalitas dan sisi praktik. Selain itu untuk melihat kreativitas Rahayu Supanggah dalam membuat komposisi musik baru dengan media karawitan maka diperlukan pendekatan musik komposisi baru. Peneliti menggunakan konsep “ide musikal dan non musikal”-nya I Wayan Sadra. Analisis musikal disampaikan per adegan di mana bentuk dan garap musikal dianalisis berdasarkan kreativitas Rahayu Supanggah, di mana pada penciptaan musik barunya dianalisis menggunakan konsep penciptaan musik Sadra.

Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan – mendengarkan, menganalisa secara musikal, menulis bentuk dan garapnya – peneliti secara langsung film Opera Jawa maka secara kuantitatif sajian musiknya dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Sajian Musik pada Adegan Film Opera Jawa

No	Adegan	Musik
	RAMA SINTA KRAMA	
1	Awal Siti di rumah, gelisah.	Eksplorasi, Kemanakan dan keblok alok, suling gambuh.
2	Kraton,	“Komposisi Goyah”
3	Adegan Rumah Siti dan Setyo kasmaran, tari bebas.	Grimingan Gender- <i>pathetan</i> -pada bagian akhir bersama-sama vokal. <i>Genderan suntrut-suntrut</i> ,
4	Ludiro, di Pejagalan.	Palaran- gender, kenong gong, vokal putra.
5	Pasar, <i>amuk2an</i> , hingga menyebabkan kematian	Klenangan, kenthongan, Gong dan kendhang sabet <i>feedout</i> . <i>Sirep kentongan</i> , masuk tembang macapat Durma. Vokal koor putra.

6	Pamitannya Setyo pada Lesmana	Lancaran Irama tanggung, struktural dengan vokal tuinggal (Setyo) lalu irama lancar lalu kembali ke irama tanggung – lancar – sirep lalu ke palaran- lancaran feedout.
7	Adegan 6 wanita- pegawai gerabah-mengiring perjalanan setyo.	Gerak dan lagu.
8	Siti gelisah di rumah, lesmana mengunci cendela dan pintu – kegelisahan yang sama dengan awal film.	Saluang, masuk gender pelog nem lalu vokal Bali dan suling Bali masuk beserta instrumentasi menyerupai gamelan Bali.
9	Rumah sukesi; penjahit	Tembang tunggal pathetan putri (ibu) dan pegawai pathetan (genderan ada-ada) – pathetan putri (ibu) lagi.
10	Rumah Siti, orang menyerahkan surat pada Siti yang isinya beserta uang.	Palaran irama II, rangkep.
11	Lesmana waspada, melindungi Siti dengan mantram.	Rinding dan Gerabah, lonceng masuk komposisi gender disusul gamelan pelog dan slendro. Dilanjutkan vokal pucung pelog nem tunggal putri, beserta instrumentasi lonceng dan suara rampak suling Bali.
	SINTA COLONG	
12	Suasana pabrik gerabah, latihan menari.	Lancaran Irama Tanggung dan vokal.
13	Pegawai menanyakan nasibnya pada Setyo terkait menurunnya penjualan	Macapat – tembang solo.

	gerabah pamit cari kerja baru.	
14	Dapur Siti, godaan kukusan datang, bersama bayangan Ludiro hingga Siti mulai tergoda.	Lindri garap vokal tunggal putrid an koor putra saling bergantian kemudian masuk instrument gong kempul. Rambahan kedua masuk garap Lindri lumrah. Rambahan ketiga garap srepeg hingga selesai (suwuk).
15	Adegan Kamar Tidur Setyo dan Siti, semi tari bebas antara keduanya yang menggambarkan keinginan bercinta Situ yang ditolak Setyo. Ketika Setyo keluar, datang kukusan besar (Ludiro), lalu Setyo kembali, seolah ada laki-laki lain, yang ternyata bersembunyi di selangkang Siti. Simbol perselingkuhan. Lesmana mengecat topeng hingga Setyo pergi tidak mau pamitan dengan Siti	hening, suasana suara hujan, soundscape. Masuk Ketawang Durma, dengan garap mandheg mlaku diawali buka celuk suwuk. Lalu dilanjutkan pathetan pelog barang “Nyirig nyongklang” dan “Rangu” vokal putra. Grimingan pelog barang.
16	Setyo melamun, diejek enam wanita	Vokal wanita 6 vokal koor dengan kendang ciblon.
17	Rumah Setyo malam hari penuh lilin	Komposisi, rebab, pencon: bonang penembung, gong dan kempul dan gender.
18	Datang anak buah Setyo – Anoman mengendap-endap.	Hening
19	Suasana perselingkuhan Ludiro dengan Siti di taman.	Vokal pathetan putri diselingi srepegan, lalu dilanjutkan instrumentasi atas vokal semeacam isian pathetan. Lalu vokal tunggal

		putra ada-ada. Kembali ke vokal putri, pathetan.
20	Setyo pulang dari kerja sampai rumah, tidak ada orang.	Ada-ada Setyo,
21	Adegan barisan, demo ada ibu Ludiro.	Soundscape
22	Adegan kamar Rama, menari bebas, memakai topeng yang belum dicat.	Rinding dan gerabah merespon tari Setyo.
23	Lesmana memahat batu – jagongan warga.	Tembang tunggal saling bersahutan kinanthi dilanjutkan dengan musik cangkeman atau acapela gamelan.
24	Setyo memakai topeng kayu yang setengah jadi.	Musik trebangan.
25	Suasana Prajurit Rahwamana	Sorengan
26	Berita TV batu dilanjutkan pocong2 putih di pinggir jalan	Komposisi saluang dan vokal koor putra.
27	Café, Ludiro dan Gundana dan tarian bebas Ludiro.	Musik Gundana : Kentrung dan vokal Slamet Gundana.
28	Adegan kamar Siti yang sedang membenahi rambut topeng.	
29	Adegan jual sapi oleh setyo bangkrut.	Vokal tunggal dengan garap sendhon.
30	Adegan pejagalan, tempat pemotongan sapi.	
31	Tarian simbolis Setyo	Siteran ritmis dan vokal serta rebab dilanjutkan ketawang suwuk gropak – klenangan cara balen diisi balungan gending.
	ANOMAN DUTA	
32	Rumah Ludiro latihan menari	Gending Rantaya – iringan. Pathetan

		putri disambut Ada-ada Ludiro.
33	Karpet Merah	Komposisi kempul, rebab, gender, vokal tunggal Dhandhanggula putri diikuti suling. Siti dihalangi Lesmana untuk mengikuti karpet merah yang secara simbolis “jalan” ke Ludiro. Lesmana – dengan tembang Bali – mengungkapkan kehilangan
34	Gundono vokal dengan kentrung	Seperti menyambut siti yang akan datang melalui karpet merah.
35	Perjalanan Siti (dengan sepeda) melalui karpet merah. Hingga berhenti di taman bunga.	Komposisi rebab, penembung, kempul gender (lagi).
36	Ludiro hadir dengan tari bebas dari balik kain merah menggoda siti/ bayangannya dilanjutkan di rumah Ludiro. Siti hampir tergoda Ludiro.	Komposisi jalinan kethuk, kempyang dan kempul, rebab – lebih dari satu -, vokal putri tunggal bersahutan dengan vokal koor putra; dhandanggula Jaka Lola.
37	Siti kembali kerumah, ada Setyo membuat gerabah.	Sepi.
38	Adegan “gerabah patung siti”.	Vokal tunggal putra pathetan disambut vokal putri dengan ilustrasi kethuk kenong dan kempul.
39	Pantai; Setyo bersama para “hewan”.	Komposisi kempul dan tamjbur serta rebab. Vokal tunggal putra.
40	Adegan prajurit – hingga alengka kobong.	Vokal koor putra-putri dan tambur
41	Ludiro dan Ibu,	Vokal tunggal Gundono ; keinginan Ludiro kembali ke gua garba ibu.

42	Persiapan perang	
43	Rerasan di warung bahwa perang telah tiba,	Vokal tunggal dilanjutkan acapela srepegan.
44	Persiapan perang Ludiro	Topeng Ireng
45	Persiapan perang Setyo	Vokal Tunggal
46	Perang Bala Ludiro dan Rama – dalam kraton bertemu dengan kerbau bule, setyo menari sendiri, perang wayang kulit rama dan ludiro. Hingga patung merah penuh luka tusukan. Patung-patung “berdarah”. Kembali pada seen tari bedayan.	Ladrang- Bedhayan.
47	Kematian ludiro – nyanyian ibu ludiro yang kehilangan putranya.	Rebab, gender – bukan pathetan hanya lentingan lentingan – vokal tunggal putri.
48	Pasca perang.	Ilustrasi ; suling gambuh, vokal putra tunggal, bonang yang dibalik dikasih air.
	SINTA OBONG	
49	Siti di rumah memakai baju penari/ pengantin, memukul gerabah.	Pathetan tunggal putri – vokal ritmis dikikuti siter, gender, slenthem, kempul gong – sendhon vokal putri. Lanjutnya adalah ada-ada tunggal diakhiri umpak-umpakan.
50	Siti Obong, tepi pantai. Setyo dan siti saling bercakap – dengan tembang. Tusuk konde ditusukan kepada Siti oleh Setyo hingga secara wantah hati Siti diambil.	Setyo voka tunggal- rerengenan Siti-kembali Setyo nembang – rerengeng. Vokal tunggal Setyo. Vokal tunggal
51	Ibu setyo	Ibu Setyo nembang budha. Dengan

		ilustrasi bonang dipukul dengan gagang serta penembung.
52	Labuhan	Ilustrasi suling gambuh, bonang, logam, dan vokal koor putra.
53	Ibu Setyo menari di pantai.	Vokal tunggal putri – sendhon.

Penelitian ini tidak menganalisis musik pada setiap adegan film. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertama; mengingat medium garap yang digunakan oleh Rahayu Supanggah pada film Opera Jawa mengerucut pada beberapa hal seperti berikut ;

1. Musik yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu jenis musik untuk dialog antar tokoh dan ilustrasi – penggambaran dan penguatan suasana.
2. Dialog antar tokoh selalu dihadirkan melalui tembang yang dalam penyajiannya digarap dengan pathetan, palaran, ada-ada, dan tembang tunggal (solo). Masing-masing garap tembang tersebut disajikan dengan berbagai variasi guna mendukung karakter tokoh dan kebutuhan adegan.
3. Ilustrasi menggunakan komposisi 1). Gending-gending tradisi Jawa Gaya Surakarta, 2) Komposisi “Baru”, 3) Musik eksplorasi.

Kedua, mengingat bahwa penelitian ini adalah embrio – sehingga membutuhkan penelitian yang lebih mendalam – guna melihat karawitan yang dapat hadir tidak hanya sebagai bagian dari seni pertunjukan seperti klenengan, wayang, tari, kethoprak, serta pertunjukan lainnya yang melibatkan karawitan (gamelan), tetapi karawitan juga dapat masuk pada ruang baru yakni sebagai musik film dan juga sebagai bahan dasar menyusun film musikal berbasis musik Nusantara – karawitan. “Ruang Baru” merujuk pada masih minimnya garapan film musikal yang menggunakan medium ungkap musik-musik Nusantara. Menurut pengamatan peneliti yakni baru ada dua film – itupun komposer musiknya juga satu orang yang sama, Rahayu Supanggah – musikal berbasis musik gamelan; pertama Opera Jawa dan kedua adalah Setan Jawa². Sementara

² Yang disebut terakhir adalah film bisu karya Garin Nugroho yang setiap adegannya menggunakan ilustrasi musik live gabungan antara orchestra dan gamelan.

film-film “popular” pada umumnya hanya menggunakan karawitan untuk mempertegas karakter Jawa seperti musik pada film Sang Pencerah. Bahkan akhir-akhir ini banya sineas Indonesia yang menggunakan tembang untuk ekplorasi kesan horor-mistis saja.

Dua alasan di atas menjadi pertimbangan sekaligus alasan bahwa pada penelitian ini sengaja untuk tidak menganalisis seluruh musik Rahayu Supanggah tetapi menganalisis variasi garap musikalnya di mana hal tersebut sekaligus mewakili garap musik pada adegan yang lain.

4.1 Analisis Musikal Film Opera Jawa

Musik yang dihadirkan Rahayu Supanggah pada film ini sebanyak 43 musik dengan berbagai variasi tembang dan eksplorasi. Jumlah tersebut termasuk jenis musik yang dinyanyikan tokoh Pewarta (Slamet Gundono). Sedangkan suasana sepi/ tanpa musik tidak diikutsertakan. Berikut daftar musik Rahayu Supanggah yang dimaksud;

Tabel 3. Musik dan Kesan Musikal dalam Adegan Film Opera Jawa

No	Adegan dan Tokoh	Musik Dialog	Musik Ilustrasi	Kesan Musikal
1	Rumah; Siti		Eksplorasi	Kegelisahan
2	Keraton ; Setyo		Komposisi Baru	Gambaran kesibukan Setyo Perkenalan Tokoh Utama.
3	Rumah : Siti, Setyo	<i>Pathetan</i>	<i>Grimingan</i> <i>Genderan</i> <i>“Suntrut-suntrut”</i>	Kasmaran
4	Pejagalan : Ludiro	<i>Palaran lamba</i>		Gagah, Wibawa, Kuasa
5	Pasar : Anak buah Ludiro, orang-orang pasar, Ludiro	<i>Tembang</i>	Komposisi Baru	Panik, rusuh, kejam

6	Simbol Korban kematian		Eksplorasi Tembang Putra Koor	Mistis
7	Rumah : Setyo Pamitan Pegawai Setyo (Ibu-ibu)	<i>Lancaran Irama Tanggung, Srepeg dan Lancaran</i> Tembang Koor		Cerah, suka cita. Ceria
8	Rumah : Siti		Komposisi Baru	Kegelisahan
9	Rumah : Sukesi Pegawai 1 Sukesi	<i>Pathetan Tunggal Ada-ada Pathetan Tunggal</i>		Suasana Kerja, <i>ngudarasa</i> Ludiro
10	Rumah: Siti Tamu Pria	<i>Palaran</i> (Konvensional)		Penasaran, cemas, galau.
11	Rajah Kalacakra : Siti dan Lesmana	<i>Tembang Tunggal</i>	Eksplorasi Eksplorasi	Tegang Tegang, Panik, Takut.
12	Rumah : Setyo, Siti, dan anak- anak. Pegawai	<i>Tembang Tunggal</i>	Tradisi;	Keceriaan Sedih : pamit tidak kerja
13	Dapur Rumah Siti,		Tradisi ; Gending dolanan Lindri	Imajinasi Siti yang digoda Ludiro; ceria, bahagia.
14	Kamar Rumah : Siti	<i>Tembang Tunggal- Gending Sekar</i>	Pathetan Tradisi (Nyirig Nyongklang- Rangu-rangu)	Romantis- kecewa Kecurigaan Setyo- Kebimbangan Siti- Kebahagiaan Ludiro)
15	Pasar :			Melamun

	Setyo dan Ibu-ibu	Tembang <i>Koor</i>		Ejekan
16	Rumah Siti : Siti		Komposisi Baru	Bimbang
17	Taman Rumah Ludiro : Siti Ludiro Siti	<i>Palaran-pathetan-palaran-tembang tunggal-pathetan-tembang tunggal</i> <i>Ada-ada putra</i> <i>Pathetan</i>		Kasmaran (Ludiro) Kekecewaan, marah. Kecewa
18	Rumah Setyo : Setyo	<i>Ada-ada putra</i>		Curiga, Kecewa, Marah
19	Kamar Tidur : Setyo		Eksplorasi	Kegalauan
20	Warung : Warga	Tembang Tunggal-Acapela		Ngudarasa
21	Ruang Gerabah : Setyo		Komposisi Baru	Amarah
22	Lapangan : Ludiro		<i>Sorengan</i>	Ramai
23	Jalanan; Pembakaran		Komposisi Baru	Tegang Ketakutan
24	Café – Ludiro dan Pewarta (Slamet Gundono)			Kasmaran,
25	Rumah Setyo	<i>Pathetan</i>		Kekecewaan; Bangkrut
26	Pasar : Setyo		Tradisi Ketawang-Klenangan-Balungan	Sedih
27	Rumah Sukesi:		Tradisi;	

	Anak-anak dan Sukeesi Ludiro	<i>Pathetan</i> <i>Ada-ada</i>	Ketawang Rantaya	Ceria Rasa sayang ke anak Kecewa
28	Rumah Siti-Siti, Lesmana,		Komposisi Baru-Tembang Tunggal Putri	Penasaran
29	Rumah Ludiro: Ludiro, Pewart, “Hewan”, Taman : Siti Imajinasi Siti		Tembang Tunggal Komposisi Baru Komposisi Baru	Senang, Bahagia Bahagia Sedih
30	Kamar gerabah: Setyo Siti	<i>Pathetan</i> <i>Tembang-Srepeg</i>		Kekecewaan, amarah.
31	Pantai : Setyo Jalanan dan Anoman Obong	<i>Tembang Tunggal</i>	Komposisi Baru Komposisi Baru	Marah Marah
32	Rumah Sukeesi: Sukeesi dan Ludiro		Tembang Pewart	Kekecewaan
33	Warung: Warga	<i>Tembang Tunggal-Acapela</i>		Ngudarasa
34	Lapangan : Pasukan Ludiro		Sorengan	Ramai, Riu
35	Jalanan : Ludiro dan pasukan	<i>Pathetan</i>		Siaga Perang
36	Perang		Tradisi Ladrang-Bedhayan.	Agung
37	Rumah Sukeesi	Tembang Tunggal		Sedih
38	Jalanan: Korban Perang		Eksplorasi	Mistis

39	Rumah Siti : Siti	<i>Pathetan- Komposisi Baru Pathetan Ada-ada</i>		Sedih Kecewaan
40	Pantai : Siti dan Setyo	Tembang Tunggal		Sedih dan Kecewa
41	Rumah Sukesi: Sukesi	Tembang Tunggal	Eksplorasi	Kecewa Sedih
42	Pantai : Sukesi, Lesmana dan Warga Arak- arakan		Eksplorasi	Mistis
43	Pantai: Sukesi	<i>Pathetan</i>		Kerelaan

Data di atas menunjukkan data-data sebagai berikut:

1. Musik (Karawitan) sebagai Dialog sebanyak 28 repertoar dengan rincian garap sebagai berikut:
 - a). Pathetan – dengan berbagai variasi – 13 repertoar
 - b). Ada-ada 4 repertoar
 - c). Palaran 4 repertoar
 - d). Tembang 12 repertoar
 - e). (Menggunakan) gending tradisi 5 repertoar
2. Karawitan sebagai musik ilustrasi sebanyak 25 repertoar dengan rincian garap sebagai berikut :
 - a). Komposisi Baru 12 repertoar.
 - b). Gending Tradisi 7 repertoar.
 - c). Eksplorasi 8 repertoar.

Data di atas menunjukkan bahwa setidaknya ada 53 repertoar yang digunakan Rahayu Supanggah dalam film Opera Jawa. Penelitian ini menganalisa – secara musikal – repertoar yang mewakili setiap- bentuk garapan musiknya, baik musik untuk dialog maupun musik ilustrasi. Sehingga ada 7 repertoar musik yang dianalisis.

Analisis musik pertama adalah musik eksplorasi. Peneliti mengambil contoh musik ilustrasi eksplorasi pada adegan awal film Opera Jawa. Awal adegan Film Opera Jawa adalah pernikahan Siti dan Setyo di pasar yang disaksikan oleh masyarakat di mana pada saat pernikahan terjadi ada penghulu yang membaca doa-doa serta dalang (Slamet Gundono – yang dalam film ini berperan sebagai pewarta) yang bernyanyi bebas menceritakan pernikahan Siti dan Setyo dilanjutkan dengan narasi yang menghantarkan kisah Dewi Sinta (Siti) yang hatinya diperebutkan oleh Setyo (Rama), suaminya dan Ludiro (Rahwana). Setelah monolog selesai kemudian garapan masuk pada adegan.

4.2.1 Ilustrasi : Musik Eksplorasi

Adegan ini menggambarkan kegelisahan Siti, melalui tokoh “hewan” bermoncong kukusan.

Notasi :

Kendang Ageng : . . . jBjkBB B . . . B B . jBB B B . jBB B . B
 . B
 Kemanak : . . . 7 . . . 6 . . . 7
 . . . 7 . . . 6 . . . 7
 Keplok Alok *
 eh
 Iyo.. hyok... eh

Suara “Hewan” : bebas

Suling Gambuh : Monoton, tanpa putus pada satu nada.

Notasi di atas merupakan notasi yang dapat dideteksi oleh peneliti ketika melakukan proses transkrip sehingga pada realitasnya musiknya lebih kompleks. Musik yang dihadirkan adalah musik eksplorasi serta berperan sebagai ilustrasi adegan. Musik eksplorasi tersebut memperkuat suasana kegelisahan Siti. Adegan dibangun dengan berbagai alat musik Nusantara seperti suling gambuh, karinding, vokal putra yang terdiri dari kepek alok dan suara yang menirukan suara hewan pada adegan. Bonang yang dibalik kemudian di isi dengan air lalu dipukul pada masing-masing sisi. Semua tidak bermain pada satu ritme yang sama tetapi masing-masing instrumen dibebaskan waktu dan tempatnya untuk bermain

sehingga kesan tidak beraturan muncul. Suling gambuh dan kemanak dimainkan secara unisono serta tanpa jeda. Musikalisasi tersebut membangun suasana mistis dan mencekam. Suasana tersebut dibangun Supanggah pada awal film kemungkinan guna memberikan rasa penasaran – secara musikal – bagi para penikmat film. Dengan rasa penasaran pada awal film diharapkan memantik para penikmat untuk bertahan dan menikmati film Opera Jawa.

Suasana eksplorasi seperti musik di atas pada film Opera Jawa hadir 8 kali – seperti pada daftar di atas. Suasana yang dihadirkan tentu berbagai macam suasana. Satu hal yang mencirikan musik eksplorasi pada film ini, yaitu adanya kebebasan bagi para pemain untuk memainkan instrumennya. Kebebasan tersebut seperti misalnya tidak terikat pada irama atau ritme yang ajeg sehingga kesan kacau - tak beraturan. Orientasinya tidak pada keindahan melodi tapi memperkuat suasana dengan cara – seperti – merespon adegan. Kemungkinan ketika musik itu disajikan pada waktu yang berbeda maka akan berbeda pula suasana yang dihadirkan.

4.2.2 Ilustrasi : Komposisi Musik Baru

“Komposisi musik baru” pada konteks ini dimaknai sebagai karya Rahayu Supanggah yang apabila dilihat dari paradigma karawitan tradisi tidak terdeteksi bentuknya, seperti lancar, ketawang atau ladrang serta kemungkinan bentuk konvensional lainnya. Meski demikian bahan yang digunakan oleh Rahayu Supanggah dalam menggarap komposisi baru seperti tetap melibatkan laras gamelan (pelog dan slendro), pola-pola tradisi seperti imbal, dan lain sebagainya, tetapi masih terlihat sebagai komposisi baru. Salah satu komposisi yang mencerminkan suasana di atas salah satunya adalah komposisi Goyah.

Goyah sebagai musik ilustrasi suasana keriuhan pisowanan dalam Kraton di mana Setyo ada di dalam keriuhan tersebut. Berikut notasi balungan (saron dan demung) , slenthem dan gender, gong serta vokal “Komposisi Goyah” laras slendro karya Rahayu Supanggah.

Buka *Gender* : . 2 3 . y 1 2 g3

Balungan

.... ...2 323. 2323 .232 3.23 .y.1 .2.3
...3 .23. 2323 123. 3.3. .3.2 .1.2 .3.1
.332 .3.. .112 .3.. .332 .3.. .112 .1..
...3 ..33 ...3 ..33 .33. .3.5 .6.. .5.6
.563 .23. .231 .23. 3.35 .3.5 .66. .56.
356. 656. 356. 656. 356. 656. .3.5 .6.1
..11 .11. 1.11 .11. 1.11 .6.1 .2.. .132
.132 31.. 3231 3231 ..11 .621 .161 .22.
.1y1 .2.. .1y1 .2.. 2.12 .32. 1.23 .253
..33 .23. 2.31 .23. 3.23 .231 .y.. y.YY

Gender-Slenthem

y 2 3 . 2 . 2 3 . 2 3 . y 1 2 3
2 . 2 3 . 2 3 . 2 . 1 2 . y . 1
y 2 3 . 1 2 3 . y 2 3 . 3 2 1 .
3 . 2 3 . 2 3 . 3 . 3 5 . 6 6 .
. 5 6 3 . 5 . 6 . 3 . 5 6 . 6 1
. 6 2 1 6 2 1 . 1 . 6 1 . 2 . 1
2 y 2 1 2 y 2 1 y . y 1 2 3 1 2
3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 2 5 6 5 3
5 2 3 . 2 . 1 . 3 . 1 2 . 1 . y

Tembang Koor Putra

2 3 y z1x2c3 3 3
Ra-sa ri - si re-sah
3 3 3 z2c3 3 zz2c1
Sa-ne-pa ne mu-la
y z2c3 3 3 3 z2c1
u - pa - ma-ne pang-gung
3 6 ! ! z!x@c# [z!x.x@x!c6](#)
Pa-pa-ne wong gem - blung
6 5 3 3 z5c6 6
Ang-gi -ta-ne ma-nyun
3 6 ! ! z@c# z@c!
Ngra-kit-a u - ka - ra
6 z5c3 3 6 ! !
Ga-lap gang-sul ga-gap
6 ! @ @ z@c# z!c@
Ga-rapa-ne ka - u
6 6 ! @ 6 z5c3
a-gal ta-ngeh a-lus

1 1 2 3 z1c2 z1cy
Han-cur sa-sar su-sur

Komposisi Goyah merupakan komposisi Rahayu Supanggah yang sering disajikan dalam berbagai kesempatan pentas. Terakhir dipentaskan pada Acara

Tribut Rahayu Supanggah pada 19 September 2019 di Teater Besar ISI Surakarta. Komposisi ini merupakan komposisi dominan vokal putra dengan dua melodi yang berbeda, melodi balungan yang berbeda serta gong dan kempul serta slenthem. Dominasi tersebut menjadikan Goyah berkesan sangat kompleks. Komposisi ini diawali dengan buka ricikan gender kemudian diikuti oleh semua ricikan lain beserta vokal. Vokal tidak terikat ritme seperti instrument lainnya, tetapi setiap akhir lagu diperkirakan selalu bersama dengan seleh-seleh gong sehingga kesan anteb, semelehnya terbangun. Komposisi Goyah disajikan satu kali putaran vokal. Hubungannya dengan adegan pada film menggambarkan kegiatan Setyo sebagai abdi dalem keraton berikut segala kesibukannya termasuk upacara-upacara yang melibatkan tari-tarian dan arak-arakan. Tidak ada hubungan secara khusus dalam adegan ini antara musik dan adegan. Pada sudut pandang ini, komposisi Goyah berdiri sebagai musik ilustrasi untuk mengantarkan film pada adegan selanjutnya.

4.2.3 Musik Dialog: Garap Pathetan

Menggambarkan suasana kebahagiaan Setyo dan Siti. Musik diawali dari grimmingan gender laras slendro. Grimmingan pada karawitan tradisi Jawa gaya Surakarta digunakan sebagai pengantar bagi vokal dan tanda bahwa setelahnya akan ada gending atau tembang. Grimmingan biasanya disajikan gender dengan mengambil bagian akhir genderan pathetan. Setelah grimmingan selesai, kemudian terjadi dialog antara Setyo dan Siti melalui tembang yang digarap pathetan. Pathetan adalah instrumentasi yang dibangun dengan ricikan rebab, gender, gambang dan suling. Semua instrumen mengacu pada melodi yang dibangun oleh rebab. Bila terdapat vokal – dalang/ penari – maka semua instrument yang disebutkan di atas mengacu pada lagu vokalnya. Pada kasus ini dialog pemeran menjadi acuan utama pada pathetan. Berikut notasi yang dimaksud;

Setyo

2 3 3 3 3 5 6 3 3 z2c1 , 3 6 ! ! ! ! ! ! ! ! z!c6
z!c@

Na-li-ka le-mah wis ra ngu-ri-pi a-ku lan ko-we ka-ya ra-ma lan sin-ta

6 5 3 3 3 3 3 3 3 3 z5c3 z2c1
kang ka-sing-kir sa-ka bu-mi-ne dhe-we

Setyo & Siti

y 1 2 2 2 2 z2c1 z2c3 1 1 1 1 1 z1cy z1c2
sing i-seh mung ka-tres-nan, pan-do-nga lan ka-tres-nan

Pathetan di atas dilanjutkan dengan melodi “Suntrut-suntrut” di mana melodi ini merupakan bagian khas gending Lambangsari Laras Slendro Pathet Manyura.³ Bagian ini disajikan oleh ricikan gender, slenthem, gambang dan gong suwukan. Berikut melodi “Suntrut-suntrut”.

. . jy12 j.1j21j231 . . j21y j.21 . g.
. . jy12 j.1j21j231 . . j21y j.21 . jg.y
j1yj1yj12j33j33j.yj123 . 2 . 1 . 2 . gY

Melodi “suntrut-suntrut” di atas tepat disajikan saat adegan ciuman bibir Setyo dan Siti. Kesan romantik hadir pada adegan ini. Ketika pathetan digunakan sebagai dialog, maka “bunyi” yang hadir adalah; penggambaran kemesraan Setyo dan Siti. Seperti teks dialognya, di mana artinya adalah; ketika bumi tidak lagi bersahabat dengan mereka, maka hanya cinta, kesetiaan dan doa yang ada. Hal tersebut adalah adaptasi dari cerita Ramayana pada bagian Rama dan Sinta yang diusir dari negaranya. Pathetan pada bagian ini adalah dialog secara musikal, sedangkan “suntrut-suntrut” adalah ilustrasi adegan. Pada bagian ilustrasi inilah musik dan adegan terkesan menyatu. Hal ini tidak dapat lepas dari kesan rasa musikal “suntrut-suntrut” yang bernuansa “kemayu-tregel” (centil & lincah). Kesan musikal itulah yang digunakan sebagai ilustrasi. Rahayu Supanggah menggunakan bagian dari repertoar gending tradisi gaya Surakarta – Gending Lambangsari – sebagai ilustrasi adegan film dengan mengambil suasana yang selaras. Keselarasan terbangun karena Lambangsari merupakan gending merepresentasi atau menjadi romantisme laki-laki dengan perempuan. Hal inilah yang diambil Rahayu Supanggah untuk kemudian digunakan sebagai ilustrasi adegan kemesraan antara Siti dan Setyo. Setelah adegan di atas selesai, musik galeman belum selesai masuk pada adegan “Ludiro di Pejagalan” (Tempat Penyembelihan Hewan; sapi).

³ Wawancara dengan Sukamso, dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta dan juga pemusik pada Film Opera Jawa.

4.2.4 Musik Dialog: Garap Palaran Ludiro di Pejagalan

Adegan ini merupakan adegan perkenalan tokoh Ludiro pada film ini. Tokoh yang mewakili karakter Rahwana, seperti halnya Rahwana pada cerita Ramayana, diperkenalkan dengan nuansa kegagahan dan kewibawaan serta kekuasaan. Hal tersebut secara visual tampak pada kostum Ludiro yang telanjang dada, rambut panjang terurai, serta pilihan gerak dengan presentasi maskulinitas. Hal ini berbeda dengan tokoh Setyo dan Siti yang cenderung kalem, apa adanya serta menyimbolkan kesederhanaan.

Nuansa kegagahan, kewibawaan, dan kekuasaan yang ada pada tokoh Ludiro tentu juga berbanding lurus dengan musik yang digunakan Rahayu Supanggah pada adegan ini. Adapun garap yang digunakan untuk dialog Ludiro adalah garap palaran lamba atau dalam konvensi garap karawitan disebut palaran saja. Perlu diketahui juga bahwa palaran dapat disajikan dengan dua jenis irama yaitu irama lamba dan rangkep. Untuk membangun nuansa gagah, biasanya menggunakan palaran irama lamba. Pun juga dalam adegan ini. Meski demikian tidak berarti bahwa garap palaran merepresentasikan kegagahan. Palaran pada sudut pandang ini adalah medium dialog dari tokoh. Artinya, palaran dapat juga digarap guna membangun rasa sedih, riang, serta kesan musikal lainnya. Unsur kegagahan pada adegan ini tidak dibangun oleh faktor tunggal tetapi dibentuk dengan berbagai unsur yang semuanya merujuk pada karakter; gagah, wibawa dan – memiliki – kuasa. Unsur tersebut antara lain adalah nuansa adegan, karakter tokoh, dan tentu suasana musik yang dipilih – termasuk teks/ syair.

Rahayu Supanggah pada adegan ini menggunakan palaran sebagai medium dialog tokoh Ludiro. Berikut notasi tembang tokoh Ludiro.

3 3 # # # ! @ 6 z5c3
A -ku te-tes ing ge-tih i - bu
3 6 ! z!c@ 6 3 z3c5 z3c2
Sa-ka o -tak mu-dhun ba - dan
6 6 ! @ 6 z5c3
Ge-tih sing nun-tun-ku
1 zyc1 2 3 z1c2 z1cy

Da-di ti-tah a - gung
 3 6 ! ! @ # # z@c!
 a-ku pa ngwa sa ning do-nya
 ! /@ z6c! 6 z/5c6 z6x/!c6 z/5c3
 sa-pa ndu-wa ka- rep - ku
 # # # z!x/@c# ! /@ 6 z/5c3
 da-ga-ngan-ku ku -a- sa-ku
 0 0 1 1 1 2 3 z1c2 z1cy
 le-bur ra-na ge-tih nga - wak-ku
 5 5 z3x5c6 z3c5 z3c2
 wu-tah ing le - mah

Palaran pada konvensi tradisi karawitan Jawa Gaya Surakarta terutama pada sajian klenengan dimainkan oleh ricikan garap; gender, gender penerus, kendang, siter, gambang dan ricikan struktural; kenong, kethuk, kempul dan gong. Semua instrumen mengacu pada lagu vokal kemudian seleh-seleh lagunya dikomando oleh kendang dengan pola kendangan kawahan untuk kemudian diteruskan gong pada akhir kalimat lagu guna memperkuat kesan seleh. Rahayu Supanggah sengaja mendistorsi beberapa instrument seperti siter, kendang, gambang dan gender penerus. Hal ini bukannya tanpa pertimbangan. Eliminasi alat musik yang dimaksud mempertebal dan mempertegas kesan gagah. Hal ini dikarenakan ricikan siter, gambang, dan gender penerus pemberi kesan ramai. Sehingga apabila instrumen ini tetap dilibatkan berpotensi mengurangi kesan gagah, wibawa dan kuasa pada tokoh Ludiro. Kendang tidak hadir pada garapan musik adegan Ludiro, kemungkinan karena pertimbangan; tanpa kendang yang pada palaran sebagai penjaga tempo terwakili oleh virtuositas para pemusiknya sehingga tempo tidak menjadi masalah. Semua instrumennya mengacu pada lagu yang dibawakan oleh tokoh Ludiro termasuk di dalamnya menafsir seleh-seleh kalimat lagunya tanpa harus dikawahi oleh kendang.

Palaran ini nantinya menjadi medium dialog tokoh yang sering digunakan Rahayu Supanggah dalam menggarap Film Opera Jawa tentu dengan berbagai variasi garap termasuk di dalamnya pengurangan – dan penambahan – instrumen, tetapi masih dapat dideteksi bahwa itu adalah (bentuk) palaran melalui instrumentasinya.

4.2.5 Musik Dialog : Ada-ada

Dialog selain disajikan melalui garap palaran, juga disajikan melalui garap ada-ada. Ada-ada dalam konvensi tradisi sering hadir pada pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang di mana lagunya dilakukan oleh dalang yang disertai oleh “dhodhogan” kothak dan juga diikuti instrumen gender. Peran ada-ada pada pertunjukan wayang kulit adalah sebagai penghantar suasana greget. Sebagai contohnya ketika pada satu adegan tertentu tokoh sedang dalam kondisi marah maka biasanya diawali dengan ada-ada. Ada-ada ini sebagai penanda bahwa tokoh yang dimaksud sedang marah baru kemudian secara “verbal” dalam adegan tokoh tersebut marah. Peran ini pada film Opera Jawa oleh Rahayu Supanggah tidak didudukan sebagaimana halnya ada-ada konvensional tetapi digunakan sebagai medium dialog antar tokoh.

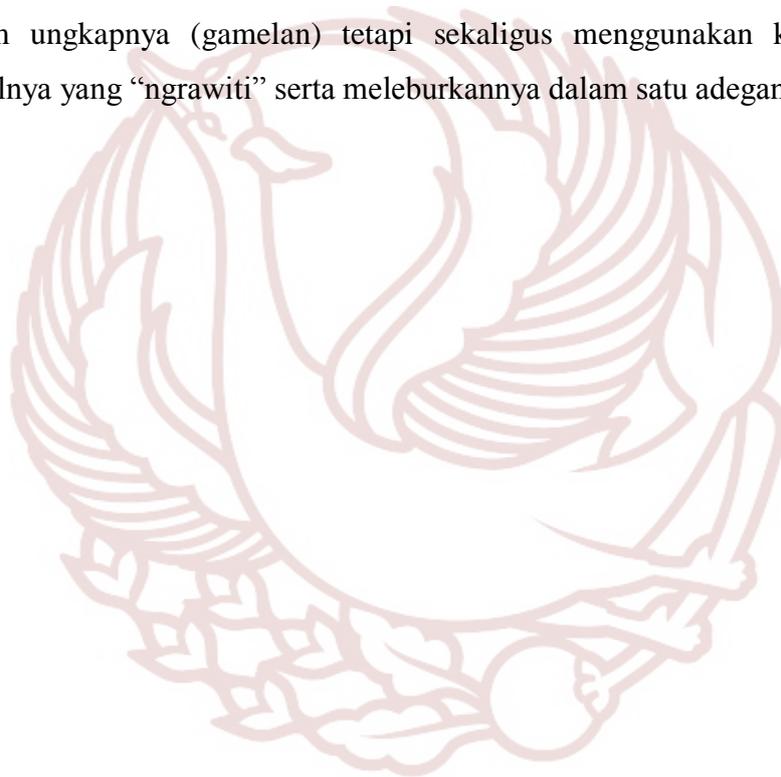
Sebagai contoh, pada film opera Jawa garap ada-ada disajikan pada adegan “Rumah Sukesi” ketika ibu Ludiro tersebut membahas anaknya yang menyukai Siti , istri Setyo. Tokoh Pegawai (Penjahit) dari Sukesi memberi keterangan bahwa anaknya menyukai Siti dengan medium garap ada-ada. Berikut notasi ada-ada yang dimaksud.

3 z5c6 6 6 6 6 6 6 6 , 6 6 6 z5c3 5 6
Pu-tra ndi-ka nres-na-ni Si-ti ing-kang mbek-sa Sin-ta
z5c6 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
na-nging sak-pu-ni-ka sam-pun mbo-ten mbek-sa
2 2 2 2 2 2 2 2 z2c3 z2c1 y z1c2
a-wit sa-king nge-gung a-ken sih ka-tres-nan

Lagu di atas merupakan lagu ada-ada yang dimaksud. Pada adegan di atas ada-ada tidak mempunyai karakter tertentu atau bersuasana tertentu tetapi “hanya” sebagai dialog antar tokoh yang pada adegan itu pula dialog antara Sukesi dan Pegawai-nya terjadi yang intinya si Pegawai menegaskan bahwa anaknya, Ludiro, menyukai Siti.

Melihat analisa musik di atas Rahayu Supanggah tidak dapat dipungkiri mempunyai kemampuan karawitan yang sangat baik – baik praktik dan teori. Endapan pengalaman Rahayu Supanggah benar-benar tampak dari; pertama cara

Rahayu Supanggah memilih gending-gending tradisi yang dinilai serasa dengan adegan film hingga menjadikan adegan dan musiknya benar-benar menyatu satu dengan yang lain. Kedua, aransemen yang Rahayu Supanggah lakukan adalah ‘dilakukan oleh orang yang benar-benar menguasai karawitan’. Hal ini tampak pada banyaknya variasi garap setiap dialog yang dilakukan tokoh. Meski digarap pada garap palaran misalnya, Rahayu Supanggah dapat menambah dan juga mengeliminir instrument dengan tepat sehingga sesuai dengan adegan. Ketiga, Rahayu Supanggah benar-benar menggunakan karawitan tidak hanya sebatas medium ungkapannya (gamelan) tetapi sekaligus menggunakan konsep-konsep musikalnya yang “ngrawiti” serta meleburkannya dalam satu adegan dengan film.



BAB V PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian awal (embrio) untuk menjelajahi kreativitas Rahayu Supanggah ketika membuat musik film. Lebih awal peneliti menggaris bawahi hal tersebut karena beberapa keterbatasan seperti waktu dan sumber daya manusia sehingga penelitian ini tidak maksimal.

Namun tujuan penelitian ini bukannya tidak menghasilkan. Paling tidak penelitian ini akan membuka wacana bagi para peneliti musik khususnya karawitan untuk semakin berkeinginan untuk “membaca” karawitan “dari dalam”. Apa yang dilakukan Rahayu Supanggah telah membuka ruang baru bagi karawitan agar supaya tidak nyaman sebagai seni pertunjukan semata tetapi karawitan dapat hadir menjadi musik film yang akhirnya juga membuka kemungkinan musik Nusantara lainnya untuk juga berdiri sebagai musik film, nantinya.

Daftar Pustaka

- Astono, Sigit. 2006. "Metode Penelitian I". Surakarta: ISI Surakarta, Jurusan Karawitan.
- Belasunda, Riksa, Acep Iwan Saidi, dan Imam Sudjudi. 2014. "Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi". Bandung: J. Vis. Art & Des, Vol. 6, No. 2, Institut Teknik Bandung. Halaman 108-129.
- Djohan. 2009. Psikologi Musik, Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, percetakan Galangpress cetakan III.
- G. L. Hargerg. 1998. Art as Language, Wigenstain, Meaning and Aesthetic Teory. New York: Cornell University Press.
- Mustikawati, Siti Dwi. 2014. "Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa; Sebuah Analisis Semiotika". Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Novianto, Wahyu. 2015. "Multikulturalisme dalam film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho. Jurnal Etnograf/ Vol. XV/ No. 1/ 2015/ 1-72 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umunya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, E. Stake. 2009. "Studi Kasus" dalam Norman K Denzim dan Yvana S. Lincoln eds. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustopo. 2002. "Merancang Karya Komposisi Musik Secara Konseptual", Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sadra, I Wayan. 2008. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik", Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, jurusan karawitan.
- Straus, Anselm & Juliet Corbin. 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. Bothekan Karawitan I. Surakarta: MSPI.

- _____. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press.
- _____(ed). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan MSPI, 1995.
- Tinckell and Concrih. 2006. *Film's Musikal Moments*. Edinburgh: Edinburgh University Press, United Kingdom.
- Waridi. 2006. *Serpihan-serpihan Kekaryaannya Pembentuk Teori dan Penumbuh Keilmuan Karawitan*, Surakarta: ISI Surakarta.
- _____, 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____, 2002. "Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaannya Karawitan", Surakarta: STSI.
- _____, 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta; ISI Press.
- Widoretno, Yudith. 2015. "Analisis Spotting Musik pada Film Soegija". Yogyakarta: Skripsi Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Webtografi

www.filmindonesia.co.org.

https://id.wikipedia.org/wiki/Film_musikal

https://id.wikipedia.org/wiki/Opera_Jawa

Lampiran 1. Rekapitulasi Anggaran Penelitian Pemula

No	Jenis Pengeluaran	Volume	Jumlah Biaya
1.	Honor		
a.	Honor Asisten Peneliti	1 Org x 20 jam x Rp.150.000,-	Rp. 3.000.000,-
Subtotal			Rp. 3.000.000,-
2.	Bahan Habis Pakai		
a.	Flashdisk 32 g	1 buah	Rp. 105.000,-
b.	Micro SD 128 g	1 buah	Rp. 290.000,-
c.	Keyboard HP Mini	1 buah	Rp. 93.000,-
d.	Tinta Canon Hitam	1 buah	Rp. 120.000,-
e.	Mouse wireless	1 buah	Rp. 71.000,-
f.	Buku Referensi	1 Paket	Rp. 2.421.000,-
Subtotal			Rp. 3.100.000,-
3.	Perjalanan		
a.	Sewa mobil	2 x kegiatan X Rp.570.000,-	Rp. 1.140.000,-
b.	Bahan Bakar	36,5 lt x Rp.9.850,-	Rp. 360.000,-
c.	Konsumsi	4 org x Rp.25.000,- x 10 kegiatan	Rp.1.000.000,-
Subtotal			Rp. 2.500.000,-
4.	Lain-lain		
a.	Peserta Seminar	1 x kegiatan x Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
b.	Biaya Administrasi	1 x kegiatan x Rp.200.000,-	RP.200.000,-
c.	Layout Laporan	1 Paket x Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
d.	Cetak Laporan	5 eks x Rp. 100.000, -	Rp. 500.000,-
e.	Jilid Laporan	5 eks x Rp. 50.000,-	Rp. 250.000,-
Subtotal			Rp. 1.400.000,-
Total Biaya			Rp.10.000.000,-

Lampiran 2. Biodata Pelaksana

A. Identitas Diri Ketua

1	Nama	Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A.
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan structural	Sekretaris Jurusan Karawitan
4	NIP	198805082014041001
5	Tempat Tanggal Lahir	Magelang, 08n Mei 1988
6	Alamat Rumah	Jl. Gareng Blok J.35 Rt.005/Rw.022, Ngringo, Jaten, Karanganyar
7	Telpon/Faks/HP	081392727084
8	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres
9	Telpon/Faks	: (0271) 647658/(0271) 646175
10	Alamat e-mail	direct@isi-ska.ac.id
11	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	-
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Metode Penelitian I 2. Metodologi Penelitian II 3. Seni Pertunjukan Indonesia 4. Sosiologi Seni 5. Teknik Penulisan Ilmiah 6. Teknologi Media I 7. Literatur Karawitan I 8. Wawasan Budaya Nusantara 9. Bimbingan Penulisan Skripsi

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Surakarta	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Etnomusikologi	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	2006-2011	2011-2013
Judul Skripsi/thesis	Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses <i>Ndadi</i> Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang	Interaksi Antara Gendhing-Gendhing Jathilan dan Perilaku <i>Ndadi</i> Pada Pertunjukan Jathilan Kelompok Turonggo Mudo di Dusun Ngaran I Desa Borobodur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Nama Pembimbing	Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.	Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.
-----------------	--	---

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2013	Interaksi Antara Gendhing-Gendhing Jathilan dan Perilaku <i>Ndadi</i> Pada Pertunjukan Jathilan Kelompok Turonggo Mudo di Dusun Ngaran I Desa Borobodur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang	• Beasiswa Tesis LPDP	Rp. 5.000.000,-
			• Mandiri	Rp. 5.000.000,-
				Rp. 10.000.000,-
2.	2016	Keterikatan antara Sajian Gending dan Proses Pencapaian <i>Ndadi</i> Pada Pertunjukan Jathilan	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-

C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2015	Sebagai Panitia dalam Forum Diskusi Sudut Pandang: Dialog Seni dan Budaya ke-1 di Omah Bedauh, Mojosongo	Yayasan Cakra Budaya Nusantara	-
2	2016	Penulis naskah dan peñata musik pantomime dalam rangka Hari Anak Nasional di Gedung Serbaguna, Ds. Mojokendil, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk	SDN Mojokendil I	Rp. 500.000,-
3	2016	Penata musik Lomba Pantomim dalam rangka Hari Anak Nasional di, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk	SDN Kaloran I	Rp. 500.000,-
4	2016	Penata musik dalam rangka Lomba Akademis dan Kreatifitas Anak SD di, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk	SDN Betet I	Rp. 500.000,-
5	2016	Penata Musik dalam kegiatan	TK Pertiwi 2	Rp. 500.000,-

		Lomba Pantomim memperingati Hari Anak Nasional 2016 di Ds. Mojokendil Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk		
6	2016	Penata Musik dalam kegiatan Lomba Pantomim Memperingati Hari Anak Nasional 2016 di Ds. Betet, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk	TK Pertiwi	Rp. 500.000,-
7	2017	Sebagai Penata Musik Lomba Pantomim dalam rangka Memperingati Hari Anak Nasional 2017 di Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk	SDN Betet I	Rp. 500.000,-
8	2018	Pemberdayaan Kesenian Kethoprak sebagai Media Sosialisasi Program Pemerintah Bagi Masyarakat Pedesaan di Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2014	Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses <i>Ndadi</i> Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang	Vol. 14 No.1	Keteg
2	2018	Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar (1980 – 2017)	Vol. 18 No.1	Keteg

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan	Judul Artikel	Waktu dan Tempat
-----	----------------	---------------	------------------

	Ilmiah/Seminar	Ilmiah	
1			
2			
3			

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				
3				

G. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerepan	Respons Masyarakat
1				
2				
3				

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Sebagai Pemusik dalam Acara "Kampoeng Seni" Desa Dalangan	Pemerintah Ds. Dalangan Kec. Tawangasari Kab. Sukoharjo	2008
2	Sebagai Musisi dan Partisipan dalam acara "Ruang Seni Sukoharjo"	Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo	2011
3	Sebagai Partisipan dalam "The Fourth International Graduate Student Conference on Indonesia (4 th IGSCI)	Univesitas Gadjah Mada Yogyakarta	2012

4	Sebagai Peserta dalam acara Sosialisasi Permendikbud No.92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen dan Permen No.46 Tahun 2011 tentang Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Dosen	Institut Seni Seni (ISI) Surakarta	2015
5	Sebagai Peserta dalam Seminar Internasional "Local Aesthetics"	Institut Seni Seni (ISI) Surakarta	2016
6	Sebagai Peserta dalam "International Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies"	Institut Seni Seni (ISI) Surakarta	2016
7	Sebagai Peserta dalam Seminar Nasional "Sistem Pelarasan dalam Beragam Budaya Musik	Institut Seni Seni (ISI) Surakarta	2017

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel.

Surakarta, 31 Oktober 2019
Peneliti Pemula

Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A.
NIP. 198805082014041001

Lampiran 3. Surat Pernyataan Peneliti Pemula



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
Jalan. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telepon 0271. 647658 Faksimile 0271. 646175
www.isi-ska.ac.id e-mail : fsp@isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN PEMULA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Muhammad Nur Salim, S. Sn., M. A.
NIP : 1988050820141001
Pangkat/ Golongan : Penata Muda III/ b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian pemula saya dengan judul : **KREATIVITAS RAHAYU SUPANGGAH PADA FILM OPERA JAWA KARYA GARIN NUGROHO** yang diusulkan dalam skim Penelitian Pemula untuk tahun anggaran 2019 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian pemula yang sudah diterima kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui,

Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

Satriana Didiek Isnanta, M.Sn.
NIP. 197212212005011002

Muhammad Nur Salim, S.Sn.,M.A
NIP. 198805082014041001